

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Definisi ini menegaskan bahwa anak memiliki hak-hak fundamental yang harus dilindungi, termasuk hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan pendidikan, serta terbebas dari segala bentuk eksploitasi dan diskriminasi. Anak mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang membentuk identitas serta kepribadiannya. Proses perkembangan ini terjadi secara bertahap dan saling berkaitan, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga remaja, di mana anak mulai membangun pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dalam fase ini, anak sangat rentan terhadap pengaruh eksternal dan membutuhkan lingkungan yang aman serta dukungan yang konsisten untuk memastikan pertumbuhan yang optimal, baik secara jasmani maupun rohani.

Pada perkembangannya, anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, untuk memastikan mereka mendapatkan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan fisik maupun psikologisnya. Anak tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan perlindungan, tetapi juga bimbingan moral, sosial, dan emosional untuk membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung

jawab. Menurut Harianti dan Amin (2016), faktor lingkungan dan pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk motivasi belajar anak usia sekolah. Lingkungan yang mendukung dan pola asuh positif mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan semangat belajar anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka.

Pendidikan secara umum adalah proses belajar yang bertujuan untuk membantu seseorang mengembangkan diri, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui pendidikan, seseorang dapat memahami nilai-nilai, memperluas wawasan, dan mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga bisa didapatkan di rumah, lingkungan, atau dari pengalaman sehari-hari. Misalnya, belajar membaca di sekolah, belajar sopan santun di rumah, atau belajar kerja sama saat bermain dengan teman. Menurut Humaeroh dan Dewi (2021), pendidikan berperan sebagai wahana utama untuk mengembangkan potensi siswa, baik secara akademik maupun karakter. Melalui proses pembelajaran yang terarah, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dibentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan yang mendukung keberhasilan mereka di masa depan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pencapaian akademik siswa. Menurut Sardiman (2019), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang membangkitkan semangat untuk belajar, mengarahkan perilaku belajar, dan menjaga konsistensi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Faktor ini menjadi salah satu pilar keberhasilan pendidikan, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih, fokus, dan aktif

dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Motivasi belajar dalam arti yang sederhana dikemukakan oleh Sardiman (2004:75) mengemukakan "motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual". Motivasi belajar memberikan peran dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Kebijakan ini menekankan pentingnya penguatan karakter siswa melalui berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler, yang tidak hanya memberikan ruang bagi pengembangan akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial serta karakter. Menurut Depdiknas (2003) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam belajar biasa, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan potensi siswa di berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah penting bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri di luar ranah akademik.

Menurut Sundari, Syafii, dan Adrijanti (2023), partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan di luar jam

pelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka secara menyeluruh, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan potensi diri yang tidak selalu dapat difasilitasi di dalam kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih keterampilan sosial seperti kerja sama tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Selain itu, aktivitas ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat kedisiplinan, serta membentuk sikap tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan akademik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membandingkan motivasi belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dilihat dari perspektif pekerjaan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada faktor internal siswa, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana aktivitas non-akademik dapat membentuk ketahanan belajar, rasa percaya diri, dan orientasi prestasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut (Nurlita, 2023). Kegiatan seperti olahraga, seni, dan organisasi siswa melatih siswa untuk bekerja sama, mengatur waktu, dan mengembangkan daya juang keterampilan yang berdampak positif pada kinerja akademik mereka. Penelitian terdahulu oleh Fredricks & Eccles (2006) menyatakan bahwa partisipasi ekstrakurikuler berkorelasi positif dengan prestasi akademik jika diimbangi dengan dukungan keluarga dan sekolah.

Sementara itu, penelitian di SMP Negeri 3 Surakarta oleh Wijaya (2020) menemukan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler berbasis tim (seperti basket) memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan peserta ekstrakurikuler individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler juga turut memengaruhi dinamika motivasi. Namun demikian, Nafi'ah dan Suyanto (2014) menemukan bahwa keaktifan berlebihan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga bisa berdampak negatif. Siswa yang terlalu sibuk dapat mengalami kelelahan dan kesulitan dalam mengatur waktu, yang akhirnya justru menurunkan motivasi dan konsentrasi dalam belajar.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi positif yang dapat memperkaya perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kapasitas diri di luar lingkungan akademik formal. Menurut Jubaedah (2018), pekerja sosial di sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyediakan layanan dukungan emosional, mengelola konflik, dan membantu siswa mengatasi hambatan personal yang mengganggu proses belajar mereka. Pekerja sosial juga berperan sebagai fasilitator antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif.

Pekerja sosial memegang peran strategis dalam mengoptimalkan manfaat kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana peningkatan motivasi belajar. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, pekerja sosial dapat berperan sebagai

fasilitator dalam menciptakan program ekstrakurikuler yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga memperkuat daya juang siswa. Menurut Zahro dan Navisa (2022), pekerja sosial berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa. Melalui peran ini, pekerja sosial membantu membangun motivasi belajar dengan menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan diri, mengelola stres akademik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan pendidikan mereka.

SMP Negeri 9 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mencerminkan berbagai dinamika sosial yang umum terjadi di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Sekolah ini terletak di kota Bandung, yang merupakan salah satu kota besar dengan lingkungan pendidikan yang beragam. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan bagian kurikulum di SMP Negeri 9 Bandung menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, motivasi belajar siswa mengalami penurunan sebesar 28%. Angka ini mencerminkan adanya tantangan signifikan dalam mempertahankan semangat belajar siswa, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika sosial, tekanan akademik, dan kurangnya strategi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan pengembangan diri siswa secara seimbang. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah, baik akademik maupun non-akademik, menjadi salah satu aspek penting yang perlu dieksplorasi lebih dalam untuk menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar. Menurut (Suherman, 2020) Siswa yang aktif dalam organisasi atau klub sekolah cenderung memiliki daya juang lebih tinggi, rasa

memiliki yang kuat terhadap lingkungan sekolah, dan keterampilan manajemen waktu yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial cenderung lebih rentan terhadap rasa jenuh, minimnya dukungan emosional, dan penurunan motivasi intrinsik untuk belajar.

Dengan mempertimbangkan pentingnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan sosial, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Bandung. Berdasarkan landasan teoritis dan berbagai hasil studi sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif aktivitas ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.” Hipotesis ini akan diuji melalui pendekatan kuantitatif komparatif untuk melihat secara empiris sejauh mana keaktifan dalam kegiatan non-akademik berpengaruh terhadap semangat dan tujuan belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana “Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Yang Aktif dan Tidak Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Kota Bandung”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana perbedaan ketekunan belajar antarsiswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana perbedaan keuletan belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
4. Bagaimana perbedaan minat belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana perbedaan kemandirian belajar siswa yang aktif dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
6. Bagaimana perbedaan rasa mudah bosan dengan tugas yang rutin antara siswa yang aktif dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
7. Bagaimana perbedaan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik responden
2. Untuk mengetahui perbedaan ketekunan belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?

3. Untuk mengetahui perbedaan keuletan belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
4. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang aktif dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
6. Untuk mengetahui perbedaan rasa mudah bosan dengan tugas yang rutin antara siswa yang aktif dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?
7. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam pekerja sosial pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penguatan intervensi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik terkait peran pekerja sosial sebagai fasilitator dan edukator dalam mengoptimalkan proses belajar, menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif, serta mengembangkan strategi pemberdayaan siswa melalui aktivitas ekstrakurikuler dan dukungan sebaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam upaya pemecahan masalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang tercermin dari penurunan semangat belajar sebesar 28% pada tahun ajaran 2023/2024 di SMP Negeri 9 Bandung. Temuan ini menjadi alarm penting bagi pihak sekolah untuk meninjau kembali efektivitas strategi pendidikan yang diterapkan, khususnya dalam mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler ke dalam kerangka penguatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mereka yang tidak aktif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan sekolah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, dengan mendorong peran kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa secara menyeluruh.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian yang terdiri

dari: tinjauan mengenai siswa, tinjauan mengenai motivasi belajar, tinjauan mengenai pekerja sosial pada bidang Pendidikan, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, sumber data, populasi dan sampel, uji validitas dan realibilitas alat ukur, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan penelitian berupa temuan dan saran, baik saran maupun saran peneliti lanjutan.